

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman menjadi salah satu subsektor manufaktur yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data kementerian Perindustrian Republik Indonesia, subsector ini mencatat kontribusi tertinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PBD) yakni sekitar 38,91% (Republika.co.id). Perkembangan sektor makanan dan minuman sangat dipengaruhi oleh permintaan domestic, yang dipicu oleh Tingkat konsumsi masyarakat, pertumbuhan jumlah penduduk, serta dinamika perubahan gaya hidup.

Kondisi tersebut menciptakan peluang besar bagi perusahaan makanan dan minuman untuk berkembang. Namun, di tengah pesatnya pertumbuhan dan masuknya banyak pemain baru ke industri ini, tingkat persaingan juga semakin meningkat. Ketatnya persaingan dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama jika perusahaan tidak mampu beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika pasar, juga munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 yang telah memberikan dampak yang cukup besar pada aspek ekonomi. Selain itu, pandemi ini juga berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan makanan dan minuman. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah mengenai Pembatasan Kegiatan Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan masyarakat (PPKM), yang menyebabkan perusahaan berhenti beroperasi sementara waktu. Kebijakan ini membatasi produksi dan

aktivitas bisnis, yang mengurangi daya beli masyarakat dan menghentikan pertumbuhan industri makanan dan minuman. Dampak serius yang dapat terjadi akibat ketidaksiapan perusahaan menghadapi perubahan tersebut meningkatkan terjadinya kondisi *financial distress*.

Financial distress dapat diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan tidak mampuan memperoleh pendapatan yang memadai untuk melunasi kewajiban keuangannya. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* umumnya dapat dikenali melalui beberapa kondisi seperti penurunan penjualan, tidak dapat membayar bahkan melunasi kewajibannya, dan perusahaan yang memiliki laba operasionalnya negatif. Dengan kondisi perusahaan seperti itu, tidak dapat dihindari bahwa investor akan mengambil tindakan dalam melakukan investasi (Indrawan & Sudarsi, 2023).

Apabila perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban keuangannya maka perusahaan sangat berisiko untuk masuk ke tahap kebangkrutan (*bankruptcy*), yaitu kondisi ketika perusahaan secara hukum tidak lagi mampu melanjutkan aktivitas bisnisnya (Brigham & Houston, 2011). Kebangkrutan merupakan titik akhir dari proses penurunan kinerja keuangan dan biasanya ditandai dengan pengajuan status pailit, penghentian operasional, likuidasi aset, serta ketidakmampuan membayar kewajiban kepada pihak ketiga (Platt & Platt, 2002).

Dengan demikian, *financial distress* menjadi tahapan awal yang sangat penting untuk dideteksi dan dikendalikan sebelum berujung pada kebangkrutan. Memprediksi potensi *financial distress* sejak dini sangat penting agar perusahaan dapat melakukan tindakan korektif sebelum terlambat. Salah satu metode yang

sering digunakan adalah Altman Z-Score, yaitu model prediksi kebangkrutan yang menggabungkan sejumlah rasio atau indikator keuangan seperti struktur modal, profitabilitas, *sales growth*, dan likuiditas (Altman, 1968; Kristanti, 2019).

Beberapa rasio-rasio keuangan yang umum dipakai sebagai indikator prediksi kemungkinan financial distress meliputi struktur modal (*Debt to Equity Ratio / DER*), profitabilitas (*Return on Assets / ROA*), *sales growth* (pertumbuhan penjualan), serta likuiditas (*Current Ratio*). Struktur modal yang terlalu bertumpu pada utang dapat memperbesar beban bunga dan meningkatkan risiko gagal bayar. Profitabilitas yang rendah mencerminkan efisiensi operasional yang buruk dan potensi kerugian yang tinggi. Penurunan *sales growth* dapat menunjukkan penurunan daya saing atau permintaan pasar. Sedangkan likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara memadai. Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara rasio-rasio keuangan tersebut dengan financial distress, namun hasil yang ditemukan masih menunjukkan inkonsistensi.

Dalam penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Zefriyenni (2020) serta Amaliyah dan Nurcholisah (2022) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penlitian Akmalia (2020) serta Zuliansyah dan Wuryanti (2023), yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Profitabilitas juga menunjukkan hasil yang beragam. Erayanti (2019) dan Muzharoatiningsih & Hartono (2022) menyatakan bahwa profitabilitas

berpengaruh negatif signifikan, sedangkan Efendi et al. (2023) menemukan pengaruh positif, tergantung pada bagaimana laba dikelola dalam strategi bisnis.

Dalam hal *sales growth*, Fitri & Dillak (2020) serta Maharani & Mujiyati (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang artinya mengindikasikan bahwa penjualan dapat menurunkan risiko *distress*. Namun, Rahma dan Dillak (2021) menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan, karena tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba.

Likuiditas, menurut Ardi et al. (2020) dan Kuntari & Machmuddah (2022), terbukti memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, penelitian Maharani (2024) justru menunjukkan pengaruh positif, yang mungkin disebabkan oleh tingginya aktiva lancar yang tidak sepenuhnya likuid.

Dengan demikian berdasarkan temuan dalam penelitian terdahulu serta didukung oleh informasi dari berbagai artikel berita di Indonesia yang menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan bahkan kerugian pada sejumlah perusahaan, dapat disimpulkan bahwa sektor makanan dan minuman tengah menghadapi potensi kesulitan keuangan. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul

“Pengaruh Stuktur modal, Profitabilitas, *Sales Growth*, dan Likuiditas, Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan, maka Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman.
3. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman.
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman.

1.4 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk bahan rujukan dengan penelitian sebelumnya agar hasil penelitian berikutnya dapat lebih baik dan dapat berguna untuk menjadi bahan edukasi dan menambah wawasan dan memperluas pola pikir pembaca khususnya mengenai Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, *Sales Growth*, dan Likuiditas, terhadap *Financial Distress* pada perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktik yang diuraikan oleh peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Bagi Akademik

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dalam menambah pengetahuan khususnya berhubungan dengan pengaruh struktur modal, profitabilitas, *sales growth*, dan likuiditas, terhadap *financial distress* pada perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di BEI dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian lebih dalam kajian yang luas.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di BEI.